

## **COMMUNITY KNOWLEDGE AND ATTITUDE TO RABIES IN THE BANJAR MAS, BEDULU VILLAGE, BLAHBATUH DISTRICT, GIANYAR REGENCY**

**(Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)**

**I Wayan Gede Pasek Kardikayasa<sup>1\*</sup>, I Wayan Masa Tenaya<sup>2</sup>,  
Romy Muhammad Dary Mufa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

<sup>2</sup>Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

\*Email: [gedekardikayasa@gmail.com](mailto:gedekardikayasa@gmail.com)

How to cite this article: Prayuda IMB, Jayanti PD, Soma IG. 2023. Fungal dermatitis in local cat. *Vet. Sci. Med. J.* 5(08): 109-119 Doi: <https://doi.org/10.24843.vsmj.2023.v5.i08.p11>

### **Abstract**

Rabies is an acute zoonotic disease that spreads through the central nervous system which is very dangerous for warm-blooded animals and humans caused by the rabies virus. This study aims to determine the knowledge and attitudes of the community about Rabies Disease in Banjar Mas, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, Bali. The number of heads of families (KK) who have dogs in Banjar Mas is 48. The design of this research is observational. The number of respondents in this study were all heads of families who kept dogs and had knowledge and attitudes about rabies in Banjar Mas, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, Bali. Research data collection was carried out by means of a census by interviewing the head of the dog owner's family using a questionnaire. Data obtained from the results of interviews regarding aspects of knowledge, aspects of attitudes, and aspects of the behavior of the dog keeping community were tabulated using Ms. Excel, the data were analyzed descriptively and qualitatively and displayed in the form of tables. From the results of research by the people of Banjar Mas, Bedulu Village, the results of public knowledge were 83,3%, which means that people already know (understand) about rabies, the remaining 16,7% do not understand. From the results of research by the people of Banjar Mas, Bedulu Village, the results of community attitude were 70,8%, was obtained which means that the people there are positive in their attitude towards rabies in dogs so this will have a positive impact. for the prevention and control of rabies there. It can be concluded that the knowledge of the people in Banjar Mas, Bedulu Village about rabies is high and the attitude of the people in Banjar Mas, Bedulu Village towards rabies is positive in dealing with rabies So it is necessary to carry out communication, information and education by related agencies so that the knowledge and attitudes of the people of Bedulu Village towards rabies can be further improved in the context of preventing and controlling rabies there.

Keywords: Community attitude; prevention; public knowledge; rabies disease

### **Abstrak**

Rabies merupakan penyakit akut yang bersifat zoonosis yang menyebar melalui susunan saraf pusat yang sangat membahayakan bagi hewan berdarah panas dan manusia yang disebabkan oleh virus rabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang Penyakit Rabies di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Jumlah kepala keluarga (KK) yang memelihara anjing di Banjar Mas adalah 48. Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang memelihara anjing dan memiliki pengetahuan dan sikap tentang penyakit rabies di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus dengan mewawancarai kepala keluarga pemilik anjing menggunakan kuisioner. Data yang diperoleh dari hasil

wawancara mengenai aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku masyarakat pemeliharaan anjing ditabulasi menggunakan *Ms. Excel*, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk table. Dari hasil penelitian masyarakat Banjar Mas, Desa Bedulu didapatkan hasil pengetahuan masyarakat sebanyak 83,3% yang artinya masyarakat sudah tahu (paham) tentang penyakit rabies, sisanya hanya 16,7% belum paham. Dari hasil penelitian masyarakat Banjar Mas, Desa Bedulu didapatkan hasil sikap masyarakat sebanyak 70,8% yang berarti masyarakat disana positif sikapnya menghadapi penyakit rabies pada anjing sehingga hal ini akan berdampak positif untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit rabies disana. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Banjar Mas, Desa Bedulu terhadap penyakit rabies tinggi dan sikap masyarakat di Banjar Mas, Desa Bedulu terhadap penyakit rabies positif dalam menghadapi penyakit rabies. Sehingga perlu dilakukan komunikasi, informasi dan edukasi oleh dinas terkait agar pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Bedulu terhadap penyakit rabies dapat semakin ditingkatkan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan rabies disana.

Kata kunci: Penyakit rabies; penanggulangan; pengetahuan masyarakat; sikap masyarakat

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit akut yang bersifat zoonosis yang menyebar melalui susunan saraf pusat yang sangat membahayakan bagi hewan berdarah panas dan manusia yang disebabkan oleh virus rabies (Tarigan *et al.*, 2012). Penyakit Rabies menimbulkan dampak psikologis seperti kepanikan, kegelisahan, kekhawatiran, kesakitan dan ketidaknyamanan pada orang yang terpapar, serta kerugian ekonomi yang ditimbulkan pada daerah tertular terjadi karena biaya penyidikan dan pengendalian yang tinggi (Suartha *et al.*, 2012). Virus ini akan ditularkan ke hewan lain atau ke manusia terutama melalui luka gigitan. Umumnya, virus rabies ditemukan di hewan liar seperti sigung, rakun, kelelawar, dan rubah (Dilago, 2019). Sedangkan di Indonesia sebagian besar sumber penularan rabies ke manusia di sebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi rabies (98%), dan lainnya oleh kera dan kucing (Kridayati *et al.*, 2019).

Populasi anjing di Pulau Bali sangat padat, walaupun data akurat populasi anjing di Bali memang tidak ada. Rasio populasi anjing dengan manusia yang dilaporkan oleh yayasan Yudistira (LSM yang bergerak dalam pengendalian populasi anjing di Bali) sebelum kejadian rabies, yaitu 1 : 6,5 dengan demikian perkiraan populasi anjing 540.000 ekor. Setelah

terjadinya rabies dan pengendalian populasi anjing dilaporkan rasio anjing dengan manusia, yaitu 1: 5,8, jika dilihat rasio anjing dengan kepala keluarga (KK) di Bali, yaitu 1: 4,3.9 (Mohan, 2016). Padatnya populasi anjing dan disertai kejadian rabies membuat interaksi anjing dan manusia sangat tinggi, sehingga peluang tergigit meningkat, dan kejadian rabies menjadi relative tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya.

Penyebaran rabies di Indonesia sangat terkait dengan pemahaman, kesadaran, partisipasi dan perilaku masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pengendalian dan pemberantasan rabies sangat penting (Saputra *et al.*, 2015). Pengetahuan masyarakat adalah faktor utama dalam keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Tinggi rendahnya kasus rabies pada hewan dan manusia di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies dan kesadaran masyarakat terkait tindakan pencegahan terhadap rabies (Huwae *et al.*, 2020).

Rabies pertama kali terdeteksi di Bali pada bulan November 2008 di Kabupaten Badung dan menyebar secara bertahap di seluruh kabupaten. Mengikuti masuknya rabies ke Bali pada tahun 2008, usaha awal pemerintah untuk memberantas penyakit adalah vaksinasi massal pada anjing dan

eliminasi tertarget (Septiani *et al.*, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suartha *et al.* (2012), vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Rabies dapat diberantas dengan cakupan vaksinasi yang memadai pada anjing berpemilik dan pengendalian populasi anjing jalanan (*stray dog*). Namun penelitian yang dilakukan oleh Besung *et al.* (2011) menyatakan bahwa penanganan rabies yang ditularkan oleh anjing dan kucing dilakukan oleh lembaga profesional dan didukung juga oleh masyarakat yaitu dengan cara eliminasi dan pengendalian anjing dan kucing jalanan (*stray animal*). Untuk mendukung program tersebut maka perlu dilakukan upaya pemberantasan rabies secara tepat dan terarah.

Banjar Mas adalah salah satu banjar yang ada di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali dengan jarak 5 km dari pusat ibukota Kabupaten Gianyar, Bali. Karena kasus rabies di Banjar Mas masih tinggi dan informasi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies pada anjing belum ada. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies. Untuk melihat hubungan antara kejadian kasus rabies dengan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap rabies di Banjar Mas. Data ini sangat diperlukan oleh dinas terkait untuk pencegahan dan penanggulangan rabies di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Pemerintah Desa Bedulu, 2013).

## MATERI DAN METODE

### Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang ada di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Jumlah KK yang ada di Banjar Mas adalah 211 KK. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh KK yang memelihara anjing.

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memelihara anjing dan memiliki pengetahuan dan sikap tentang penyakit rabies di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus dengan mewawancarai KK pemilik anjing menggunakan kuisioner.

### Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepala keluarga pemilik anjing, variabel terikat dalam penelitian ini berupa pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies, serta variabel kendali dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel di Br. Mas, Desa Bedulu.

### Cara Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya dengan cara sensus dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu dan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, jurnal, profil desa/lokasi penelitian, kantor desa dan lain sebagainya.

### Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan cara turun ke lapangan melakukan *survey* dan wawancara pada masyarakat yang memiliki anjing di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali dengan menggunakan seperangkat kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa data tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai aspek pengetahuan dan aspek sikap masyarakat pemeliharaan anjing di Banjar Mas, Desa Bedulu ditabulasi menggunakan *Ms. Excel*,

kemudian dihitung persentase jumlah data yang sesuai dan persentase jumlah data yang menyimpang (keliru). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies, maka data dianalisis dengan korelasi dan regresi

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali, dilakukan selama 2 minggu di bulan Februari 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil tentang pengetahuan dan sikap masyarakat Banjar Mas, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh masyarakat pemilik anjing di Banjar Mas menyatakan hewan yang paling banyak menyebarkan rabies adalah anjing (100%) dan mengetahui setelah digigit anjing, manusia dapat tertular rabies (100%). Responden Banjar Mas mengetahui beberapa gejala rabies pada anjing seperti perubahan perilaku, bergerak aktif/pendian (6,2%), agresif (18,7%), menggigit orang /benda (56,3%), takut air (2,1%), dan keluar air liur 16,7%. Menurut responden, vaksinasi dapat mencegah penyakit rabies (97,9%), namun menurut (2,1%) responden pemberian obat atau vitamin dapat mencegah penyakit rabies. Responden juga menyatakan bahwa anjing mulai divaksinasi sejak umur 3 bulan (75%) dan sebanyak (25%) menyatakan tidak. Sebanyak (87,5%) masyarakat disana menyatakan bahwa vaksin rabies massal diperoleh secara gratis dan sebanyak (12,5%) menyatakan tidak diperoleh secara gratis. Menurut pengetahuan masyarakat Vaksin Anti Rabies (VAR) diberikan setelah digigit anjing (85,4%), namun ada masyarakat yang berpendapat bahwa Vaksin Anti Rabies (VAR) diberikan

sebelum digigit anjing (14,6%) dan menurut masyarakat Serum Anti Rabies (SAR) diberikan sesudah digigit anjing (93,8%), namun ada juga yang menyatakan Serum Anti Rabies (SAR) diberikan sebelum digigit anjing (6,2%). Untuk ketersediaan VAR/SAR, menurut masyarakat VAR/SAR disediakan oleh pemerintah gratis untuk masyarakat (91,7%) namun ada yang berpendapat tidak (8,3%). Menurut pendapat masyarakat anjing yang menggigit manusia tidak harus di bunuh (66,7%) tetapi ada masyarakat yang berpendapat bahwa anjing yang menggigit manusia harus di bunuh (33,3%). Menurut pengetahuan masyarakat, eliminasi anjing dapat mencegah rabies (68,8%), namun ada masyarakat yang kurang setuju dengan eliminasi anjing (31,3%). Untuk sterilisasi, masyarakat mengetahui bahwa sterilisasi anjing dapat mengontrol jumlah anjing (97,9%) tetapi ada masyarakat yang menyatakan tidak (2,1%). Dari pendapat masyarakat tentang penyakit rabies tidak dapat disembuhkan (68,8%) dan (31,2%) menyatakan dapat disembuhkan.

Pada Tabel 2 menunjukan sebagian besar responden menyatakan bahwa sangat setuju vaksinasi pada anjing dapat mencegah anjing dari serangan penyakit rabies (97,9%) dan hanya 2,1% responden yang tidak setuju. Menurut masyarakat vaksinasi merupakan tindakan paling tepat untuk mencegah penyakit rabies dan menyatakan sangat setuju (91,7%), tidak setuju (8,3%). Pendapat masyarakat menyatakan sangat setuju bahwa vaksin rabies sebaiknya dapat diperoleh secara gratis (97,9%) namun (2,1%) menyatakan tidak setuju. Masyarakat disana sebanyak (66,7%) menyatakan sangat setuju bahwa setiap pemilik anjing wajib mendaftarkan/registrasi di dinas, namun sebanyak (33,3%) masyarakat menyatakan tidak setuju. Apabila ada anjing yang menggigit manusia, responden sangat setuju (62,5%) bahwa harus segera dilaporkan ke kepala dusun/ lingkungan. dan tidak setuju (37,5%). Masyarakat

menyatakan sangat setuju (72,9%) vaksinasi rabies pada manusia merupakan tindakan yang sangat diperlukan dan (27,1%) tidak setuju. Menurut masyarakat tindakan yang tepat terhadap manusia yang positif rabies adalah karantina (75%) dan pengobatan (25%). Berdasarkan sikap responden terhadap keberadaan anjing liar, sebanyak 68,8% responden merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan anjing liar, dan 31,2% responden bersikap sangat setuju. Dari pendapat masyarakat tentang eliminasi anjing dapat mencegah penyakit rabies sebagai berikut : sangat setuju (79,2%) dan tidak setuju (20,8%), serta seluruh masyarakat berpendapat sangat setuju (100%) bahwa sterilisasi anjing dapat menurunkan populasi anjing.

Dari hasil pengukuran didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Mas tergolong pada kategori tinggi (83,3%) dan sebanyak (16,7%) masyarakat memiliki pengetahuan yang tergolong kategori sedang. Untuk sikap masyarakat, terhadap penyakit rabies di Banjar Mas sebanyak (70,8%) masyarakat memiliki sikap yang tergolong positif terhadap penanggulangan penyakit rabies, dan sebanyak (29,2%) memiliki sikap yang tergolong negatif terhadap penanggulangan penyakit rabies.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan anjing merupakan hewan yang paling banyak menyebarkan penyakit rabies dan mengetahui bahwa setelah digigit anjing, manusia dapat tertular rabies. Dengan demikian, kasus tersebut tidak berbeda dengan kondisi di tempat lain. Wandeler (2011) mengatakan bahwa 99% kasus rabies di dunia pada manusia terjadi akibat gigitan anjing yang terinfeksi. Di Kabupaten Pasaman Barat dilaporkan bahwa HPR pada manusia yang disebabkan oleh gigitan anjing sangat tinggi (Octriana, 2011). Sejalan dengan itu, pada penelitian

yang dilakukan oleh Putra (2009) di Desa Mekar Bhuana, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Bali menyatakan bahwa 99,2% responden mengetahui bahwa rabies dapat ditularkan oleh anjing.

Responden dari Banjar Mas mengetahui gejala rabies pada anjing seperti perubahan perilaku, bergerak aktif/pendian (6,2%), agresif (18,7%), menggigit orang /benda (56,3%), takut air (2,1%), dan keluar air liur 16,7%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwis (2016), yang melaporkan bahwa responden dapat menggambarkan rabies berdasarkan pada perubahan perilaku anjing (66,7%). Hal penting lain yang diidentifikasi adalah pengetahuan masyarakat terhadap cara pencegahan rabies. Sebagian besar responden menyatakan cara pencegahan rabies adalah dengan vaksinasi (97,9%), dan hanya (2,1%) responden menyebutkan melalui pemberian obat atau vitamin. Hal ini mengikuti petunjuk OIE (2008) bahwa salah satu tindakan pencegahan yang paling baik untuk penyakit rabies adalah vaksinasi. Sebagian besar (75%) responden juga menyatakan bahwa anjing dapat divaksin sejak umur 3 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2012) bahwa anjing pada umur di bawah 3 bulan, masih memiliki antibodi maternal, sehingga titernya relatif rendah yang menyebabkan ketika anjing divaksin, produksi antibodi oleh sel B belum mencapai level protektif dan keberadaan sel B memory belum maksimal.

Beberapa penelitian mengenai pengetahuan masyarakat terhadap rabies baik di Bali maupun di luar negeri menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang rabies sangat bervariasi serta masih adanya kesalahan informasi bahwa rabies dapat disembuhkan dan eliminasi merupakan cara yang efektif dalam mengontrol rabies. Pengetahuan berhubungan dengan sikap positif masyarakat dan praktek pemeliharaan dan kesehatan anjing yang baik. Walaupun pengetahuan ini berhubungan dengan sikap positif tetapi masih dijumpai praktek

vaksinasi pada anjing masih rendah. Alasan masyarakat tidak melakukan vaksinasi pada anjing peliharaannya sangatlah beragam, antara lain pemilik tidak dapat menhandel anjingnya, tidak mengetahui harus kemana melakukan vaksinasi dan menyatakan tidak pernah mendapat informasi mengenai vaksinasi rabies yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan vaksinasi terhadap anjing peliharaannya. Hal lain yang menjadi faktor risiko rabies adalah keberadaan anjing liar di sekitar rumah yang mana sebagian masyarakat menyatakan bahwa terdapat anjing liar yang berkeliaran di lingkungan mereka dan anjing liar dapat berkontak langsung dengan anjing peliharaan masyarakat (Wicaksono, et al., 2018). Berkaitan dengan keberadaan anjing liar disekitar rumah, 68,8% responden menyatakan sikap tidak terganggu dengan adanya anjing liar. Disinyalir ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih banyaknya keberadaan anjing liar di Banjar Mas.

Anjing di Bali dideskripsikan sebagai hewan semi-liar dan mempunyai wilayah teritorial tersendiri, yaitu antara 2-4 km, dan akan kembali ke rumah pemiliknya pada malam hari. Hal ini dikarenakan anjing di Bali sudah menjadi bagian budaya yang keberadaannya hidup berdampingan dengan masyarakat Bali dan dibiarkan bebas berkeliaran di sekitar tanah pekarangan, jalan, rumah dan pasar sejak kecil. Maka dari itu anjing yang diliarikan oleh pemiliknya selain memakan makanan yang disediakan pemilik, juga akan memakan makanan sisa hotel, restoran, pura dan tempat sampah. Di Bali pada awalnya anjing dipelihara sebagai penjaga dan penunggu rumah tetapi akhir-akhir ini demam anjing peranakan telah mengubah fungsi anjing yaitu memelihara anjing untuk tujuan kesenangan. Adapun juga anjing jenis tertentu (anjing blang bungkem) yang sudah jarang ditemukan lagi, digunakan sarana upacara sebagai sesaji yang diserahkan kepada roh jahat. Anjing jenis ini dipercaya akan meningkat statusnya jika mengalami reinkarnasi.

Menurut Direktorat Kesehatan Hewan (2007), kebijakan memberantas rabies dilaksanakan dengan alasan utama yaitu untuk perlindungan kehidupan manusia dan mencegah penyebaran ke hewan lokal dan satwa liar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohan (2016) yang menyebutkan bahwa sikap pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies. Sejalan pula dengan penelitian Mau (2011), penularan rabies berawal dari suatu kondisi anjing yang dipelihara dengan baik atau anjing liar yang merupakan ciri khas yang ada di pedesaan yang berkembang sangat fluktuatif dan sulit dikendalikan, hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat kondusif untuk menjadikan suatu daerah dapat bertahan menjadi daerah endemis rabies.

Menurut Azizah (2017) yang mengutip pernyataan Notoatmodjo (2007), partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Oleh karena itu, apabila masih terdapat masyarakat yang memiliki kategori pengetahuan rendah dan sikap yang negatif terhadap penanggulangan penyakit rabies dapat menjadi faktor pendukung terjadinya kasus rabies. Sejalan dengan itu penelitian Jeany, dkk (2010) di Ambon menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dalam pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik yang dapat menghindarkan responden dari kejadian penyakit.

Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus),

mengkandangan hewan peliharaan dan membunuh hewan jika dibiarkan bebas diluar rumah (diliarkan). Maka dari itu vaksinasi yang merata akan menjadi faktor yang sangat penting dalam pencegahan rabies.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Murtini (2022) bahwa variable sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit rabies. Sikap bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku yang baik yaitu menghindari responden dari resiko penyakit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono (2018), yang menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan nyata dengan praktik penanganan rabies. Sikap yang diyakini masyarakat tidak serta merta mendorong mereka untuk bertindak dan berpraktik yang baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya factor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah KK pemilik anjing dari Banjar Mas sebanyak 48 KK. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Banjar Mas, Desa Bedulu terhadap penyakit rabies sangat tinggi (83,3%) dan sikap masyarakat Banjar Mas, Desa Bedulu positif dalam menghadapi penyakit rabies (70,8%). Dengan demikian pengetahuan dan sikap masyarakat sangat mendukung pengendalian rabies di lokasi penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan rabies disana.

### Saran

Perlu dilakukan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) oleh dinas terkait agar pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Bedulu terhadap penyakit rabies

dapat semakin ditingkatkan dalam rangka pencegahan dan penganggulangan rabies disana.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelian Dinas Banjar Mas dan Kepala Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Yang telah mengizinkan penulis mengambil sampel untuk penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, W. A., & Agustina, I. F. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 5(2), 229-244
- Besung, K., Suwiti, N. K., Suatha, I K., Suastika, P., Piraksa, I W., & Eka Setiasih, N. L. 2011. Vaksinasi, edukasi dan eliminasi anjing liar sebagai usaha percepatan penanggulangan penyakit rabies di Bali. *Udayana Mengabdi*, 10(2): 57-60.
- Direktorat Kesehatan Hewan (2007) Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies, Jakarta
- Huwae, L. B., Sanaky, M., & Pirsouw, C. G. 2020. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 2(1): 47-58.
- Jeany, C., Wattimena, & Suharyo 2010. Beberapa Faktor Resiko Kejadian Rabies pada Anjing di Ambon. *KEMAS* 6(1): 24-29.
- Kridayati, N. F., Kamiran, & Asiyah, N., 2019. Analisis Kestabilan Model Matematika Penyebaran Penyakit Rabies pada Anjing dengan Kontrol Optimal Berupa Kontrasepsi. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 8(2).
- Mau F, Desato Y. 2011. Gambaran Rabies dan Upaya Pengendalian di Kabupaten

- Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Bul. Penelit. Kesehat*, 40 No. 4, 162-170
- Mohan, K. 2016. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali tahun 2015. *Intisari Sains Medis*, 6(1): 65-77.
- Murtini, Kassaming, Rustam, H. K., & Sudirman 2022. Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 12(2): 2086 – 2628
- Octriana, R. 2011. Profil Pemeliharaan Anjing dan Keterkaitannya dengan Kejadian Rabies di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- OIE. 2008. Rabies. Manual of Standard for Diagnostic Techniques. Terrestrial Manual. Paris
- Parwis, M., Ferasyi, T. R., Hambal, M., Dasrul, D., Razali, R., & Novita, A. 2016. Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) Di Kota Banda Aceh (Study of Knowledge, Attitude, and Practice of the Community in Four Sub-Districts in Banda Aceh for Their Preparedness of Dogs Attacking as Rabies Risk Animals). *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1): 17-22.
- Pemerintah Desa Bedulu. 2013. Profil Wilayah Desa Bedulu. <https://bedulu.desa.id/> (Diakses 6 November 2022)
- Putra, K.A.P. 2009. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Rabies dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Desa Mekar Bhuana Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jakarta
- Saputra, IGNA. W. A., Dibia, I N., Puja, I K. 2015. Faktor risiko dan penyebaran spasial rabies di Bali pada Tahun 2014. *J Ilmu Kesehatan Hewan*. 3(2): 69-72.
- Septiani, M., Hartawan, D. H., Uliantara, G. A. J., Wirata, I K., dan Tenaya, I W. M. 2018. Kemajuan Penanganan Rabies Bali: Analisis Tahun 2012-2017
- Suartha, I N., Anthara, M. S., Putra, I N., Ritha, N. M., Dewi, K., & Mahardika, I G. N. 2012. To Bali Rabies Free. *Buletin Veteriner Udayana* 4(1): 41-46.
- Tarigan, I. M., Sukada, I M., dan Puja, I K. 2012. Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 1(4): 530-541.
- Utami, S., & Sumiarto, B. 2012. Tingkat dan Faktor Risiko Kekebalan Protektif terhadap Rabies pada Anjing di Kota Makassar. *Jurnal Veteriner*, 13(1): 77-85
- Wandeler AI. 2011. Global perspective of rabies. Powerpoint of global conference on rabies control 2011. CFIA Scientist Emeritus. [http://www.oie.int/eng/A\\_RABIES/](http://www.oie.int/eng/A_RABIES/) (Diakses 18 Mei 2023)
- Wicaksono, A., Ilyas, A. Z., Sudarnika, E., Lukman, D. W., & Ridwan, Y. 2018. Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terkait rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Veteriner*, 19(2): 230-241.



Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Rabies

Variabel	Br. Mas Jml (%)
Hewan apa yang paling banyak menyebarkan penyakit rabies?	
*Kucing	-
*Anjing	48(100%)
*Kera	-
Apakah setelah digigit anjing, manusia dapat tertular rabies?	
*Dapat	48(100%)
*Tidak Dapat	-
Menurut anda dibawah ini yang merupakan gejala rabies adalah?	
*Perubahan prilaku, bergerak aktif/pendiam	3(6,3%)
*Agresif	9(18,8%)
*Menggigit orang/benda	27(56,3%)
*Takut air	1(2,1%)
*Keluar air liur	8(16,7%)
*Pernafasan yang dalam	-
Bagaimana cara mencegah rabies pada anjing?	
*Pemberian obat atau vitamin	1(2,1%)
*Vaksinasi	47(97,9%)
*Pemberian pakan bernutrisi	-
Anjing mulai divaksin sejak umur 3 bulan?	
*Iya	36(75%)
*Tidak	12(25%)
Apakah vaksin rabies massal diperoleh secara gratis?	
*Iya	42(87,5%)
*Tidak	6(12,5%)
Vaksin Anti Rabies (VAR) diberikan apabila?	
*Sebelum digigit anjing	7(14,6%)
*Sesudah digigit anjing	41(85,4%)
Serum Anti Rabies (SAR) diberikan apabila?	
*Sebelum digigit anjing	3(6,2%)
*Sesudah digigit anjing	45(93,8%)
VAR/SAR disediakan oleh pemerintah gratis untuk masyarakat ?	
*Iya	44(91,7%)
*Tidak	4(8,3%)
Apakah anjing yang menggigit manusia harus dibunuh?	
*Iya	16(33,3%)
*Tidak	32(66,7%)
Eliminasi anjing dapat mencegah rabies?	
*Iya	33(68,8%)
*Tidak	15(31,2%)
Sterilisasi anjing dapat mengontrol jumlah anjing?	
*Iya	1(2,1%)
*Tidak	47(97,9%)
Apakah penyakit rabies pada anjing dapat disembuhkan?	
*Iya	15(31,2%)
*Tidak	33(68,8%)

Tabel 2. Sikap Masyarakat terhadap Penyakit Rabies

Variabel	Br. Mas Jml (%)
Vaksinasi rabies pada anjing dapat mencegah anjing dari serangan penyakit rabies.	
*Sangat setuju	47(97,9%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	1(2,1%)
Vaksinasi merupakan tindakan paling tepat untuk mencegah rabies.	
*Sangat setuju	44(91,7%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	4(8,3%)
Vaksin rabies sebaiknya dapat diperoleh secara gratis.	
*Sangat setuju	47(97,9%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	1(2,1%)
Setiap pemilik anjing wajib mendaftarkan/registrasi di dinas.	
*Sangat setuju	16(33,3%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	32(66,7%)
Apabila ada anjing yang menggigit manusia, maka harus segera dilaporkan ke kepala dusun/ lingkungan.	
*Sangat setuju	30(62,5%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	18(37,5%)
Vaksinasi rabies pada manusia merupakan tindakan yang sangat diperlukan.	
*Sangat setuju	35(72,9%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	13(27,1%)
Berikut adalah tindakan yang tepat terhadap manusia yang positif rabies.	
*Karatina	36(75%)
*Pengobatan	12(25%)
*Amputasi di lokasi gigitan	-
Masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan anjing liar.	
*Sangat setuju	15(31,2%)
*Setuju	-
*Tidak setuju	33(68,8%)
Eliminasi merupakan tindakan yang tepat untuk menurunkan populasi anjing.	
*Sangat setuju	38(79,2%)
*Setuju	-
*Tidak Setuju	10(20,8%)
Sterilisasi merupakan tindakan yang tepat untuk menurunkan populasi anjing.	
*Sangat setuju	48(100%)
*Setuju	-

\*Tidak setuju

-

**Tabel 3. Kategori Pengetahuan dan Sikap Masyarakat**

Peubah	Jumlah Responden	Persentase %
Pengetahuan		
Tinggi	40	83,3 %
Sedang	8	16,7 %
Rendah	0	0%
Sikap		
Positif	34	70,8%
Negatif	14	29,2%